

ABSTRAKSI

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini ialah mengapa para pemilih dari kelompok yang sama memberikan respon yang berbeda (perilaku memilih yang berbeda) pada hal struktur yang mempengaruhinya sama? Tiga jawaban diberikan atas pertanyaan ini.

Pertama, menjelang masa kampanye, masa kampanye dan saat pemungutan suara (pencoblosan) pada Pemilu 1992 merupakan periode pengendoran kontrol dari struktur kekuasaan terhadap masyarakat karena sesuai dengan peraturan perundang-undangan proses pemilu merupakan periode keterbukaan apalagi bila pemerintah hendak menciptakan citra demokratis dari proses pemilu baik terhadap dunia luar maupun domestik. Pengendoran kontrol dari struktur kekuasaan juga terkait dengan penampilan ABRI yang relatif netral terhadap ketiga kontestan dalam penyelenggaraan pemilu 1992. Yang dimaksud dengan relatif netral ialah tidak ada upaya sistematik dan terbuka dari ABRI untuk membatasi ruang gerak kedua kontestan lain walaupun sudah menjadi rahasia umum ABRI akan selalu mendukung Golkar.

Kedua, semakin banyak pemilih yang memiliki orientasi pemantauan strategik dan orientasi teoritik yang kritis terhadap struktur kekuasaan yang dimungkinkan tidak hanya karena mereka memiliki keberdayaan tetapi juga karena struktur kekuasaan yang membuka peluang, dan semakin menurun jumlah pemilih yang berorientasi rutin praktis karena proses modernisasi (urbanisasi, industrialisasi, partisipasi media massa, literasi, dan transportasi) yang pesat. Melalui berbagai program pembangunan sosio-ekonomi, struktur kekuasaan ternyata juga membuka peluang dan fasilitas bagi warga masyarakat.

Dan ketiga, karena faktor waktu (faktor perubahan karena pengalaman belajar bertambah) dan faktor ruang (mobilitas penduduk yang semakin tinggi karena fasilitas transportasi yang lebih baik) menyebabkan semakin banyak pemilih kota dan desa terutama yang tinggal di Jawa yang mengambil keputusan berdasarkan isu kebijakan (berorientasi pemantauan strategik) dan/atau berdasarkan penilaian kritis (berorientasi teoritik) terhadap penampilan birokrasi (struktur kekuasaan).

Para pemilih yang memilih Golkar cenderung berorientasi rutin-praktis dan juga pemantauan strategik (pertimbangan kepentingan kelompok), para pemilih PPP cenderung berorientasi rutin-praktis dan juga teoritik, sedangkan para pemilih PDI

pada umumnya berorientasi teoritik. Memilih PDI lebih banyak mengandung resiko, dan karena itu memerlukan kesadaran, kekritisian dan keberanian politik, daripada memilih Golkar (yang cenderung lebih aman), sedangkan memilih PPP lebih banyak didominasi oleh pertimbangan identitas agama.

Yang menjadi pertanyaan ialah apakah jenis orientasi individual ini berkaitan dengan pengelompokan masyarakat berdasarkan kategori sosio-demografi, pelapisan sosial-ekonomi, ataupun subkultur (etnik, aliran, ras)? Jawaban atas pertanyaan ini tidak mudah diberikan karena pola interaksi antara struktur dan individu juga dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu. Karena itu kelebihan strukturasi bila dibandingkan dengan perspektif lain agaknya terletak pada kompleksitas penjelasannya.

